

DAGING YANG DIPERSEMBAHKAN KEPADA BERHALA-BERHALA: SUATU EKSEGESE TERHADAP 1 KORINTUS 8:1-13*

MARTUS A. MALEACHI

PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan suatu eksegeze terhadap 1 Korintus 8:1-13 yang bertujuan untuk melihat bagaimana Paulus secara persuasif mendorong orang-orang percaya di Korintus untuk tidak makan “daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala.” Paulus menggunakan argumentasi yang berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan motivasi, teologis dan praktis untuk mendukung pendapatnya. Kebenaran perikop ini tidak hanya dapat diterapkan pada orang-orang Korintus saat itu, tetapi juga bagi orang-orang Kristen di Indonesia pada saat ini yang hidup dalam dunia yang multikultural.

TERJEMAHAN

1) Sekarang tentang daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala: Kita tahu bahwa kita semua memiliki pengetahuan. Pengetahuan menjadikan sombong, tetapi kasih membangun. 2) Jika seseorang menganggap dirinya telah mengetahui¹ sesuatu,² ia belum tahu sebagaimana seharusnya ia tahu. 3) Tetapi jika seseorang mengasihi Allah,³ orang ini telah dikenal oleh-Nya.⁴ 4) Karena itu, mengenai makan

*Terima kasih kepada Sdri. Lie Ing Sian yang telah banyak membantu dalam penulisan artikel ini.

¹Beberapa manuskrip yang lebih muda (K, L, 6, 614) dan \mathfrak{M} mengganti *egnokenai* dengan *eidenai*. Kemungkinan ini adalah upaya pengharmonisan dengan *oida* (ay. 1, 4). Namun penggantian demikian berarti tidak memperhatikan permainan kata Paulus pada ayat ini yang tiga kali memakai kata *ginôskō*. Lih. Gordon Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1987) 364.

² \mathfrak{P}^{46} menghilangkan *ti* (lih. catatan kaki no. 4).

³ \mathfrak{P}^{46} ; C1 menghilangkan *ton theon* (lih. catatan kaki no. 4)

⁴ \mathfrak{P}^{46} * 33; C1 menghilangkan *hup autou*. Penghilangan kata-kata ini di \mathfrak{P}^{46} sangat mengherankan. Fee mendukung hal tersebut dan menganggap bahwa hal itu sangat sesuai dengan konteksnya. Dengan penghilangan itu maka teks tersebut dibaca, “Jika seseorang menganggap bahwa ia telah sampai pada pengetahuan, ia belum tahu sebagaimana seharusnya ia tahu; tetapi jika seseorang mengasihi, orang ini

persembahan berhala: Kita tahu bahwa berhala itu tidak ada apa-apanya⁵ di dalam dunia dan hanya ada satu Allah. 5) Karena jikalau benar ada yang disebut allah-allah baik di surga maupun di dunia, bahkan sekalipun ada banyak allah dan banyak tuhan, 6) tetapi bagi kita ada satu Allah, yaitu Bapa, dari siapa segala sesuatu ada dan kita bagi Dia, dan satu Tuhan, yaitu Yesus Kristus, yang melalui siapa segala sesuatu ada dan kita melalui Dia. 7) Tetapi pengetahuan tidak ada pada semua orang. Dan beberapa orang yang masih terikat⁶ dengan berhala hingga sekarang, mereka makan (makanan seperti itu) sebagai persembahan berhala, dan hati nurani mereka, yang menjadi lemah, dicemarkan. 8) Tetapi makanan tidak akan membawa kita dekat kepada Allah. Jika kita tidak makan kita tidak kekurangan, juga jika kita makan kita tidak berkelimpahan.⁷ 9) Berhati-hatilah! Janganlah otoritasmu menjadi batu sandungan bagi yang lemah. 10) Karena jika seseorang melihat kamu yang memiliki pengetahuan duduk di kuil berhala, tidakkah hati nuraninya, yang lemah, diperkuat untuk makan persembahan berhala? 11) Karena seseorang yang lemah—yang dihancurkan oleh pengetahuanmu—adalah saudara yang baginya Kristus mati. 12) Dan—dengan cara ini—ketika engkau berdosa terhadap saudara-saudara dan melukai hati nurani mereka yang lemah, engkau berdosa terhadap

benar-benar tahu (atau “dikenal”). Lih. Ibid. 367. Meskipun Ψ^{46} dianggap sebagai teks terbaik untuk surat-surat Paulus namun kurangnya dukungan dari teks lain agaknya menunjukkan bahwa ini bukanlah pembacaan yang asli. Para editor dari UBS edisi ke-4 menduga bahwa penghilangan itu adalah upaya untuk membuat asimilasi dengan ayat 2 (lih. Bruce Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament* [Ed. kedua; Stuttgart: United Bible Societies, 1994] 490-491).

⁵Hubungan antara kata sifat *ouden* dan kata benda *eidōlon* di sini dapat memiliki dua pengertian. Frasa ini dapat diterjemahkan sebagai atributif, “tidak ada berhala di dunia” (LAI TB, NRSV), atau sebagai predikatif, “berhala itu tidak ada apa-apanya di dunia” (NIV, NKJV, NLT). Mereka yang mendukung penerjemahan pertama menganggap ada paralelisme antara *ouden eidōlon en kosmō* dan *oudeis theos ei mē eis*. Namun, *en kosmō* dan *ei mē eis* tidaklah paralel sehingga kemungkinan besar Paulus tidak sedang mencoba membuat suatu paralelisme. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan ayat 10 yang menyatakan bahwa berhala itu riil di dunia, agaknya terjemahan kedua lebih meyakinkan (lih. Murphy O’Connor, “Freedom or the Ghetto,” dalam *Freedom and Love: The Guide for Christian Life* [ed. Lorenzo De Lorenzi; Rome: St. Paul’s Abbey, 1981] 10).

⁶D F G \mathfrak{M} mengganti *suntheia* dengan *suneidōsei*. Teks kita mendapat dukungan kuat dari Ψ^{46} A B D P Y 33 81. Beberapa varian tampaknya membuat asimilasi dengan kata *suneidōsis* yang muncul kemudian di dalam ayat ini.

⁷Ada dua varian urutan kata: *oute ean mē phagōmen perisseuomen, oute ean phagōmen usteroumetha* (A*); dan *oute ean phagōmen perisseuomen, oute ean mē phagōmen usteroumetha* (Ac 33). Teks kita didukung oleh Ψ^{46} B 81. Karena kurangnya dukungan untuk varian yang pertama sulit untuk menerimanya sebagai pembacaan asli. Pilihannya adalah antara teks kita dan varian yang kedua. Teks kita memiliki dukungan yang lebih baik dari Ψ^{46} . Lebih dari itu, argumentasi Paulus akan mengalir lebih halus jika kita menerima teks kita sebagai pembacaan asli. Lihat pembahasan selanjutnya pada bagian eksegesis.

Kristus. 13) Karena itu, jika makanan membuat saudaraku tersandung, aku, sama sekali tidak akan makan daging selama-lamanya, sehingga aku tidak menyebabkan saudaraku tersandung.

KONTEKS DAN KESUSASTERAAAN

Permasalahan-permasalahan pada Bagian “Daging yang Dipersembahkan kepada Berhala-berhala” (8:1-11:1)

Menurut Gordon Fee,⁸ ada tiga permasalahan yang perlu dipecahkan untuk memahami pandangan Paulus tentang “daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala” dalam 1 Korintus 8:1–11:1, yakni hubungan antara 10:1-22, 10:23–11:1 dan 9:1-27. Sebagai tambahan terhadap ketiga permasalahan tersebut kita perlu juga melihat bagaimana relasi antara 1 Korintus 8:1-13 dan bagian-bagian tersebut di atas.

Hubungan antara keempat bagian dalam pokok bahasan “daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala” tidak jelas. Tampaknya keempat bagian ini tidak cocok satu dengan yang lain, bahkan cenderung kontradiktif. Dalam 1 Korintus 8:1-13 Paulus menganjurkan agar orang Kristen mempertimbangkan hati nurani orang lain sebelum makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Sebaliknya, di 1 Korintus 10:1-22 ia melarang orang percaya untuk berhubungan dengan penyembahan berhala. Lalu di 1 Korintus 10:23-11:1 ia berkata bahwa makanan seperti itu, yang juga dijual di pasar, dapat dimakan tanpa keberatan hati nurani. Selain itu, kita juga perlu melihat bagaimana “pembelaan rasuli” di 1 Korintus 9:1-27 dapat cocok dalam konteks ini.

Penempatan Bagian “Daging yang Dipersembahkan kepada Berhala-berhala” dalam Surat 1 Korintus⁹

Linda Belleville berpendapat bahwa 1 Korintus adalah surat dengan tipe permohonan.¹⁰ Di dalam sebuah surat permohonan umumnya penulis mengharapakan penerima surat untuk melakukan sesuatu.¹¹ Menurut

⁸Fee, *1 Corinthians* 358.

⁹Dalam menganalisa struktur surat ini saya akan memakai pendekatan *epistolary analysis*. Pendekatan ini membandingkan struktur surat Paulus dengan surat-surat sezamannya (lih. Linda Belleville, “Continuity or Discontinuity: A Fresh Look at 1 Corinthians in the Light of First-Century Epistolary Forms and Conventions,” *Evangelical Quarterly* 59 [1987] 15-37).

¹⁰Struktur surat permohonan adalah sebagai berikut: (1) kata kerja permohonan dalam bentuk orang pertama [*parakalô*]; (2) objek permohonan [*humas*]; (3) vokatif [*adelphoi*]; (4) frasa otoritas ilahi [*dia tou onomatos tou kuriou çmôn Içsou Christou*]; (5) isi permohonan [*hina to auto legçte pantes*]. Ibid. 21-22.

¹¹Ibid. 21, catatan kaki no. 21.

Belleville, salah satu ciri dari surat semacam ini adalah pemakaian kata *parakalô*. Di dalam surat ini Paulus tiga kali memakai kata *parakalô* pada bagian-bagian yang penting (1:10; 4:16; 16:15). Pemakaian *parakalô* yang pertama membuka bagian *permohonan* Paulus, sedangkan yang kedua menutup bagian tersebut (1:10-4:21). *Parakalô* yang ketiga merupakan permulaan dari bagian yang memberi petunjuk kepada delegasi jemaat Korintus yang datang kepada Paulus (16:15-18), sekaligus sebagai indikasi berakhirnya bagian yang membahas tanggapan dan petunjuk Paulus atas hal-hal yang terjadi di Korintus (5:1-16:14). Hal ini memberikan suatu struktur yang penting dalam surat 1 Korintus, yakni *permohonan* (1:10-4:21) – *petunjuk dan tanggapan* (5:1-16:14) – *permohonan* (16:15-18).¹²

Berdasarkan struktur di atas berarti topik pembahasan mengenai “daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala” termasuk di dalam bagian *petunjuk dan tanggapan* Paulus atas hal-hal yang terjadi di Korintus. Setiap pokok bahasan dalam bagian ini dimulai dengan suatu formula pembukaan yang umum dipakai dalam surat-surat pada zaman itu dan ditutup dengan suatu bentuk imperatif.¹³ Pokok bahasan kita dimulai dengan formula *peri de* (8:1) dan diakhiri dengan bentuk imperatif *ginesthe* (11:1).¹⁴ Jadi, dapat dikatakan bahwa 1 Korintus 8:1-11:1 adalah petunjuk Paulus tentang apa yang harus dilakukan oleh orang-orang Korintus dalam permasalahan “memakan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala-berhala.”¹⁵

¹²Ibid. 21-24.

¹³Ibid. 24.

¹⁴Sebagai tambahan, batas perikop sebelumnya sudah jelas, yaitu (1) inklusio tentang sumber ilahi “pandangan” Paulus antara 7:25 dan 7:40; dan (2) *hôte* di 7:38 yang menyimpulkan diskusi pada 7:25-40.

¹⁵Ada hal lain yang dapat memberikan gambaran tentang letak perikop kita di dalam surat 1 Korintus ini. *Pertama*, dalam bagian *ucapan syukur* yang memberi gambaran tentang isi suratnya, Paulus mengindikasikan empat tema utama yang ingin ia kembangkan di surat tersebut. Keempat tema utama tersebut ialah: menjadi kaya dalam segala perkataan (1:5 dan pasal 1-4); menjadi kaya dalam segala pengetahuan (1:5 dan pasal 5-10 [11]); tidak kekurangan dalam suatu karunia pun (1:7 dan pasal 12-14); dan, hari Tuhan kita Yesus (1:8 dan pasal 15). Dengan demikian, pokok bahasan kita termasuk dalam tema utama yang berkaitan dengan pengetahuan (*gnôsis*), lih. Ibid. 21. *Kedua*, dalam susunan tubuh surat, perikop yang kita bahas ditempatkan dalam bagian di mana Paulus membahas akan laporan tertulis dari orang Korintus. Pasal 1-6 berhubungan dengan laporan lisan dari keluarga Kloe (1:11) dan pasal 7-16 dengan laporan tertulis (7:1).

Parameter-parameter Bagian “Daging yang Dipersembahkan kepada Berhala-berhala”

1 Korintus 8:1-11:1 memiliki suatu pola khiastik yang dapat kita kenali.¹⁶ Batas luar dari struktur khiastik ini adalah 1 Korintus 8:1-13 (A) dan 10:23-11:1 (A’). Kedua bagian ini memiliki kaitan erat dalam isinya yakni adanya suatu paralel¹⁷ antara pertimbangan-pertimbangan motivasi (8:1-13 dan 10:23-24), teologis (8:4-6 dan 10:25-26), dan praktis (8:7-13 dan 10:27-11:1).¹⁸ Fakta ini bisa kita simpulkan sebagai pembukaan dan penutup inklusio. Jadi, pertanyaan berikut adalah tentang pusat struktur khiastiknya (B): apakah 9:1-27 atau 10:1-22?

1 Korintus 10:1-22 memiliki beberapa formula transisional utama yang tidak terdapat di 9:1-27. Paulus memakai formula yang biasa digunakan untuk memperkenalkan suatu topik baru—biasanya disebut formula penyingkapan (*disclosure formula*)—yakni *agnoein* dan vokatif *adelphoi* di 10:1. Hal ini menunjukkan bahwa ia memperkenalkan satu pokok bahasan baru. Isi dari 1 Korintus 10:1-22 berbeda dengan bagian “daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala” lainnya, yaitu mengenai partisipasi dalam ibadah kepada berhala-berhala yang dikutuk Paulus dengan keras (khususnya 10:19-22).¹⁹ Dengan memperhatikan beberapa pertimbangan di atas karena itu dapat dikatakan bahwa pusat dari struktur khiastiknya adalah 10:1-22.

Kendati demikian tetap ada satu pertanyaan yaitu, apa fungsi 9:1-27? Ada paralel antara 8:9-13 dan 9:1-27. Melalui paralel tersebut, Paulus memberi kontras antara argumentasi dari pihak yang “kuat”²⁰ tentang penggunaan hak mereka dan penggunaan hak Paulus. Paralel dari kedua bagian tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁶Gagasan adanya struktur khiastik di bagian ini juga diajukan oleh John J. Collins yang mengusulkan struktur: A [8:1-13] – B [9:1-27] – B’ [10:1-13] – A’ [10:14-11:1]; (“Chiasmus, the ‘ABA’ Pattern and the Text of Paul” dalam *Studiorum Paulinorum Congressus Internationalis Catholicus* vol. 2 [Rome: E. Pontificio Institutio Biblico, 1963] 582).

¹⁷Data lengkap mengenai paralel antara 8:1-13 dengan 10:23-11:1 dapat dilihat pada daftar yang dibuat oleh Bruce N. Fisk, “Eating Meat Offered to Idols: Corinthian Behavior and Pauline Response in 1 Corinthians 8-10 (A Response to Gordon Fee),” *Trinity Journal* 10 (Spring 1989) 66.

¹⁸Ada beberapa keselarasan leksikal di kedua perikop tersebut. Kata kuncinya adalah *suneidēsis* (8:7, 10, 12; 10:25, 27, 28, 29) dan *oikodomeō* (8:1, 10; 10:23).

¹⁹Belleville, “Continuity or Discontinuity” 29.

²⁰Siapa yang dimaksud pihak yang “kuat” dan yang “lemah” akan dibahas kemudian.

Hak untuk makan daging persembahan (8:9)	Hak rasul Paulus (9:1-12a)
Penggunaan hak yang menyebabkan "yang lemah" berdosa (8:10-12)	Tidak menggunakan hak yang menyebabkan orang lain mendengar Injil (9:12b-18)
Teladan Paulus yang lebih suka menyangkal kebebasannya untuk makan daging daripada membuat orang lain berdosa (8:13)	Teladan Paulus yang menyangkal kebebasannya agar dapat memenangkan orang lain (9:19-27)

Formula penyingkapan di 9:24 (*oida*) membuat sebuah inklusio dengan 8:1, sehingga menunjukkan bahwa 8:1-9:27 merupakan satu kesatuan.²¹ 1 Korintus 9:1-27 berfungsi sebagai perluasan argumentasi Paulus di 8:1-13.²² Wendell L. Willis berpendapat bahwa tujuan pasal 9 adalah argumentasi lebih lanjut tentang bagaimana seharusnya orang Kristen mengekspresikan kebebasan mereka demi keuntungan orang lain.²³ Jadi, bagian "daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala" dapat kita buat strukturnya sebagai berikut:

- A: Pertimbangkan orang lain dalam konteks berjemaat (8:1-9:27)
 - Tiga prinsip pertimbangan: motivasi, teologis, praktis (8:1-13)
 - Pengembangan dengan menggunakan teladan Paulus (9:1-27)
- B: Pertimbangkan dirimu sendiri, jika tidak engkau jatuh dalam penyembahan berhala (10:1-22)
- A': Pertimbangkan orang lain dalam konteks sosial (10:23-11:1)
 - Tiga prinsip pertimbangan: motivasi, teologis, praktis.

Dari pembahasan ini kita melihat bahwa dalam argumentasi Paulus mengenai "daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala," tidak terdapat kontradiksi. 1 Korintus 9:1-27 tidak berfungsi sebagai pembelaan

²¹Kata *diosper* pada awal ayat 13 menunjukkan bahwa ayat tersebut adalah kesimpulan dari 8:1-13, dengan demikian 8:1-13 adalah sub-unit yang berbeda dari 9:1-27. Ini berarti 1 Korintus 8:1-9:27 memiliki dua sub-unit yang terpisah. Berdasarkan isinya, 9:24-27 bisa juga berfungsi sebagai introduksi bagi 10:1-22 (bdk. Jerry L. Sumney, "The Place of 1 Corinthians 9:24-27 In Paul's Argument," *Journal of Biblical Literature* 119/2 [2000] 329-333).

²²Dalam bagian lain dari surat 1 Korintus, Paulus juga seringkali memberikan dirinya sebagai teladan, misalnya dalam 4:16 dan 11:1.

²³"An Apostolic Apologia? The Form and Function of 1 Corinthians 9," *Journal for the Study of the New Testament* 24 (1985) 40.

rasuli tetapi sebagai contoh.²⁴ 1 Korintus 10:1-22 tidak berkontradiksi dengan 8:1-13 dan 10:23-33. Bagian ini berfungsi sebagai peringatan serius jika mereka beranggapan bahwa mereka “kuat.” Sedangkan 10:23-33 memiliki prinsip yang sama dengan 8:1-13 namun dengan konteks penerapan berbeda, yakni dalam kehidupan sosial orang-orang Kristen di kota Korintus.²⁵

Parameter-parameter dalam 1 Korintus 8:1-13

Ada beberapa indikator yang menolong kita untuk membuat unit-unit yang lebih kecil dalam 8:1-13. *Pertama*, kata *peri* di ayat 1, 4 dan kata *all'* di ayat 7 memberikan petunjuk adanya peralihan ke materi pembicaraan yang berbeda. *Kedua*, adanya beberapa kata kunci yang terpisah di dalam tiap-tiap bagian yang membentuk suatu keselarasan leksikal untuk memperkuat pembagian tersebut. Kata-kata kunci *eidôlothutos*, *gnôsis*, *agapç*, *oikodomeô* dalam ayat 1-3; *eidôlos*, *theos*, *kurios* dalam ayat 4-6; *gnôsis*, *suneidçsis*, *oikodomeô*, *astheneô*, *esthiô*, *brôma*, *skandalon* pada ayat 7-13. Dengan demikian unit yang lebih kecil dari perikop kita adalah sebagai berikut:

- Pertimbangan motivasi: Kasih sebagai prinsip tertinggi (8:1-3)
- Pertimbangan teologis: Hanya ada satu Allah (8:4-6)
- Pertimbangan praktis:²⁶ Jangan kita menyebabkan orang lain tersandung (8:7-13)

²⁴Pada pasal ini tidak terlihat bahwa Paulus sedang membela otoritas rasulinya seperti dalam surat Galatia, bahkan ia menggunakan penyangkalan terhadap haknya sebagai contoh. Willis, dalam diskusinya tentang 1 Korintus 9 menyimpulkan, “Pokok pembicaraan dalam pasal 9 tidak berfungsi sebagai sebuah pembelaan, dan memang Paulus tidak sedang membela perbuatannya, tetapi ia sedang berargumentasi dari situ. Pasal ini tidak dipahami secara benar ketika dikategorikan sebagai ‘hak seorang rasul’ (judul teks UBS), karena pasal ini tidak memicarakan hak namun tentang pelepasan atas hak-hak dalam kebebasan melayani.” Ibid.

²⁵Isi pembicaraan dari 10:23-11:1 memperlihatkan bahwa prinsip ini digunakan dalam konteks sosial. Pendapat ini didukung beberapa alasan: (1) perikop ini berkaitan dengan makanan yang dijual di pasar (10:25); (2) adanya undangan dari orang tidak percaya yang menunjukkan bahwa perikop ini berhubungan dengan relasi sosial (10:27); (3) tidak adanya ketegangan antara “yang lemah” dan “yang kuat;” (4) orang yang mempertanyakan makanan bukan berasal dari orang percaya karena ia menggunakan istilah *hierothuton*, suatu istilah normal Greco-Roman untuk daging persembahan berhala (10:28). Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas dapat kita simpulkan bahwa Paulus memperluas konteks pertimbangannya dalam kehidupan sosial Korintus (lih. Ben Witherington, “Why Not Idol Meat? Is It What You Eat or Where You Eat It?,” *Bible Review* 10 [Juni 1994] 42).

²⁶Pertimbangan praktis meletakkan pertimbangan-pertimbangan motivasi dan teologis bersama-sama sebagai dasar sikap kita terhadap “daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala.”

EKSEGESE

Ada dua hal penting yang perlu kita perjelas sebelum mendiskusikan isi 1 Korintus 8:1-13. Pemahaman atas kedua hal tersebut merupakan kunci untuk mengerti argumentasi dan tujuan Paulus menulis bagian “daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala.” Hal yang pertama adalah makna istilah *eidôlothutos* dan yang kedua adalah memahami identitas orang “yang kuat” dan “yang lemah.” Setelah kedua hal tersebut jelas, barulah kita akan membahas perikop ini lebih seksama.

Makna “eidôlothutos”

Menurut Bruce Fisk,²⁷ ada dua pandangan umum mengenai arti *eidôlothutos*. Pandangan pertama adalah yang disebut “pandangan mayoritas.” Pandangan mayoritas mengatakan bahwa *eidôlothutos* adalah daging yang sebelumnya telah digunakan dalam ritual penyembahan berhala kemudian dijual di pasar. Kesulitan pandangan ini adalah tidak dapat menjelaskan apa yang Paulus tulis di 8:10 di mana seseorang yang memiliki “pengetahuan” digambarkan benar-benar makan di dalam kuil berhala. Hal lain yang sulit dijelaskan oleh pandangan ini adalah apa yang kelihatannya merupakan “kontradiksi” antara 1 Korintus 8:1-13 dan 10:23-29. Di 8:1-13 Paulus mendorong mereka “yang kuat” untuk sungguh-sungguh memperhatikan kepentingan hati nurani orang percaya “yang lemah.” Namun di 10:23-29, Paulus mendorong untuk makan makanan seperti itu tanpa menghiraukan keberatan hati nurani orang lain.²⁸

Yang kedua adalah pandangan Gordon Fee. Didorong oleh kesulitan dari “pandangan mayoritas” ini, Fee memberikan sebuah pandangan alternatif. Berdasarkan kaitan yang erat antara *eidôlothutos* dan *eidôlon* di 10:19, ia berpendapat bahwa *eidôlothutos* mengacu pada “makanan yang dipersembahkan di kuil berhala.”²⁹ Makanan yang dijual di pasar bukanlah hal yang dipermasalahkan di 8:1-13, melainkan di 10:23 dan ayat berikutnya.³⁰ Berdasarkan pengamatan tersebut Fee kemudian menyimpulkan bahwa orang percaya tidak boleh berpartisipasi dalam memakan *eidôlothutos* tersebut. Bahkan lebih jauh Fee mengatakan,

²⁷Fisk, “Eating Meat Offered to Idols” 49.

²⁸Garis besar pandangan mayoritas selengkapnya lihat Fisk, “Eating Meat Offered to Idols” 50-52.

²⁹“*Eidôlothutos* Once Again: An Interpretation of 1 Corinthians 8-10,” *Biblica* 61 (1980) 121; lih. juga Fee, *1 Corinthians* 359.

³⁰Fee, “*eidôlothutos*” 194; bdk. Fisk, “Eating Meat Offered to Idols” 53; lih. catatan kaki 26.

“Kedua bagian tersebut (8:7-13 dan 10:1-22) mengindikasikan bahwa pergi ke kuil-kuil adalah salah di dalam dua hal yaitu: itu bukan perbuatan dalam kasih (8:7-13), dan perbuatan itu merupakan persekutuan dengan setan-setan (10:19-22).”³¹

Dibandingkan dengan “pandangan mayoritas,” pandangan Fee ini dapat lebih menjelaskan apa yang terjadi di 8:10 di mana orang yang “kuat” tersebut sedang makan di kuil berhala. Dengan menyatakan bahwa daging yang dipermasalahkan dalam 8:1-13 dan di 10:23-29 berbeda, Fee juga memecahkan permasalahan “kontradiksi” antara kedua bagian tersebut. Kendati demikian, Fee tetap mengalami kesulitan untuk menjelaskan “kontradiksi” antara 8:1-13 dan 10:19-22. Di 8:1-13 Paulus kelihatannya memberikan kebebasan untuk memilih, apakah mereka mau pergi makan di kuil atau tidak, sedangkan di 10:19-22 dengan keras Paulus melarang orang percaya untuk pergi.

Istilah *eidôlothutos*³² sendiri digunakan sembilan kali dalam Perjanjian Baru (Kis. 15:29; 21:25; 1 Kor. 8:1, 4, 7, 10; 10:19; Why. 2:14, 20). Kata ini adalah sebuah istilah Yahudi yang menunjuk pada daging yang berasal dari persembahan para penyembah berhala.³³ Dalam surat-surat Paulus, kata ini dipakai lima kali dan semuanya terdapat pada bagian yang kita bahas. Jadi untuk memahami maknanya kita harus melihat konteks kata ini dalam bagian tersebut. Kalau kita setuju dengan Fee, maka kita akan melihat bahwa kata *eidôlothutos* memang mengacu pada daging yang telah dipersembahkan di kuil berhala. Tetapi untuk menjawab “kontradiksi” antara 8:1-13 dan 10:19-22, kita harus melihat apakah mereka yang makan daging di dalam kuil berhala tersebut juga menyembah berhala. Untuk menjawab masalah ini, Richard Oster mengajukan satu solusi yang baik. Berdasarkan penyelidikan arkeologis ia mengemukakan, “Meskipun tidak ada pemikiran untuk memakan makanan ‘nonreligiøs’ di kuil-kuil penyembah berhala, namun harus diingat bahwa ruang makan di kuil juga digunakan untuk upacara-upacara lain selain dari upacara penyembahan berhala yang resmi.”³⁴ Menurut Oster, data arkeologis yang ada di kuil *Asclepius*, dan *Demeter dan Kore* yang terletak di kota Korintus menunjukkan bahwa kuil-kuil tersebut memiliki banyak fasilitas ruang makan. Ruang-ruang makan tersebut dapat pula digunakan untuk acara-acara sosial dan budaya

³¹Fee, *1 Corinthians* 378.

³²Survey lengkap mengenai data leksikalnya lihat Fisk, “Eating Meat Offered to Idols” 56-58.

³³*Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), s. v. “*eidôlon*,” oleh Friedrich Buhchsel.

³⁴“Use, Misuse and Neglect of Archeological Evidence in Some Modern Works on 1 Corinthians,” *Zeitschrift fur die Neutestamentliche Wissenschaft un die Kunde der Alteren Kirche* 83 (1992) 66.

masyarakat kota Korintus. Orang-orang Kristen dapat diundang untuk datang pada acara tersebut, yang belum tentu melibatkan mereka dalam kultus penyembahan berhalanya.³⁵

Berdasarkan fakta di atas, maka sangatlah mungkin bahwa Paulus menggunakan istilah *eidôlothutos* dalam dua konteks berbeda: (1) di 8:1, 4, 7, 10 orang percaya makan daging tersebut di dalam kuil berhala bukan dalam rangka penyembahan berhala namun sebagai partisipasi dalam kegiatan sosial; (2) di 10:19, ia memperingatkan orang percaya untuk tidak makan daging seperti itu dengan berpartisipasi dalam kegiatan penyembahan berhala yang resmi. Jadi perbedaannya terletak pada motivasi orang percaya yang datang ke kuil pada saat itu. Dalam 1 Korintus 8 mereka yang datang ke kuil berpendapat bahwa mereka hanya sekadar menghadiri kegiatan sosial, dan mereka membuat pembenaran atas perbuatan itu dengan menggunakan prinsip "pengetahuan."

Identitas "Yang kuat" dan "Yang lemah"

1 Korintus tidak memberikan cukup informasi tentang identitas kelompok ini.³⁶ Kita hanya dapat menarik suatu kesimpulan dengan menganalisa beberapa data yang terbatas. Karena itulah kita harus melakukan analisa ini dengan ekstra hati-hati.

Kemungkinan adanya undangan untuk menghadiri kegiatan sosial di kuil penyembah berhala membawa kita pada pandangan bahwa "yang kuat" adalah sekelompok orang kaya. Meski ada kemungkinan bahwa orang miskin juga memiliki kesempatan untuk menghadiri pesta seperti itu,³⁷ namun logisnya, komunitas orang kaya akan memiliki hak istimewa untuk memperoleh undangan tersebut.

Andaikata "yang kuat" adalah orang kaya, bagaimana dengan mereka "yang lemah"? Apakah mereka orang miskin? Mari kita perhatikan beberapa analisa berikut. *Pertama*, di 8:10 "yang lemah" yang memberi laporan kepada Paulus, melihat "yang kuat" makan di kuil. Jika "yang lemah" adalah seseorang yang miskin, maka ada kemungkinan bahwa alasan di balik laporan tersebut adalah iri hati karena adanya kesenjangan antara miskin dan kaya. Apakah Paulus akan menjawab laporan seperti itu tanpa menegur "yang lemah" karena memiliki perasaan

³⁵Ibid. 66-67.

³⁶Paulus sendiri tidak menggunakan kata "yang kuat," tetapi kata "yang lemah." Jadi, dalam artikel ini yang disebut "yang kuat" adalah mereka yang mengaku memiliki "pengetahuan" atau *gnôsis*.

³⁷David G. Horrell, *The Social Ethos of the Corinthian Correspondence* (Edinburgh: T&T Clark, 1996) 107.

alasan iri hati? Lebih jauh, kita tidak menemukan adanya indikasi pertentangan antara golongan “yang kaya” dan “yang miskin” di dalam bagian ini, sehingga jawaban yang mungkin adalah “tidak.”

Kedua, bagian yang kita bahas terdapat dalam konteks di mana Paulus berurusan dengan laporan tertulis. Ini berarti seseorang atau beberapa orang dari kelompok “yang lemah” menulis surat kepada Paulus. Pada saat itu ilmu baca tulis tidak dimiliki oleh golongan nonelite sehingga adanya laporan tertulis itu nampaknya merefleksikan tingkat pendidikan dan kedudukan sosial seseorang.³⁸ Karena itu bisa terjadi kemungkinan bahwa orang yang memberi laporan tersebut bukanlah orang miskin.

Ketiga, siapa yang akan sangat terpengaruh oleh masalah tersebut? Orang miskin atau orang kayakah yang akan kehilangan kesempatan sehingga tidak dapat menghadiri undangan seperti itu? Sangat mungkin mereka adalah orang kaya. Dengan demikian, jika “yang lemah” bukan orang miskin tetapi kemungkinan orang kaya, siapakah mereka “yang lemah” tersebut?

Kunci jawabannya adalah dengan memahami perkataan Paulus di 8:4-6. Paulus pada ayat 4 menggunakan frasa *oidamen hoti* yang sering digunakan untuk memperkenalkan suatu fakta yang telah diketahui bersama.³⁹ Fakta tersebut adalah alasan teologis atau “pengetahuan” untuk mendukung argumentasi bahwa mereka boleh makan di dalam kuil penyembah berhala. Siapa yang dapat memberi alasan itu? Sangat mungkin jika mereka adalah orang-orang percaya yang sudah dewasa dalam iman. Di 8:7 Paulus berkata bahwa tidak setiap orang memiliki “pengetahuan” seperti itu. Ada sebagian orang yang masih bergumul dengan latar belakang mereka sebelumnya sebagai penyembah berhala. Jadi perbedaan kedua kelompok ini adalah antara mereka yang memiliki pengetahuan matang dan mereka yang masih belum memilikinya.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, maka kita memberanikan diri untuk menyimpulkan bahwa “yang kuat” adalah mereka yang memiliki banyak “pengetahuan” tentang iman Kristen. Sebaliknya, mereka “yang lemah” adalah para petobat baru. Mereka “yang lemah” menghadapi pergumulan yang hebat ketika melihat “yang kuat” melakukan hal ini, sehingga iman mereka bukannya dibangun oleh iman “yang kuat” (8:1), malahan didorong untuk kembali pada keberadaan mereka yang lama. Inilah alasan mengapa Paulus berkata bahwa dengan melakukan hal itu, “yang kuat” menyebabkan “yang lemah” berdosa.

³⁸Ibid. 108.

³⁹BAGD s. v. “*Oida*.”

Tiga Pertimbangan Prinsipil Berkaitan dengan "Daging yang Dipersembahkan kepada Berhala-berhala"

Setelah kita mendiskusikan kedua hal di atas, sekarang kita akan membahas 1 Korintus 8:1-13 dengan lebih seksama. Di bagian pendahuluan artikel ini telah dikemukakan bahwa dalam perikop ini Paulus secara persuasif mendorong orang-orang percaya di Korintus untuk tidak makan "daging yang telah dipersembahkan kepada berhala" dengan memakai pertimbangan-pertimbangan motivasi, teologis, dan praktis. Kini kita akan melihat bagaimana Paulus mengembangkan argumentasi tersebut.

a. Pertimbangan Motivasi: Kasih sebagai prinsip tertinggi (8:1-3)

Paulus memulai bagian ini dengan memperkenalkan sebuah topik baru yaitu "daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala." Namun sangat mengherankan, Paulus tidak membahas soal memakan daging persembahan tersebut hingga ayat 7. Sebagai gantinya, Paulus menjelaskan adanya kontras antara "pengetahuan" dan "kasih" pada ayat 1-3.

Paulus mengutip pernyataan jemaat Korintus sendiri: "kami semua memiliki pengetahuan."⁴⁰ Jadi, "yang kuat" mengaku bahwa mereka memiliki pengetahuan dan juga beranggapan bahwa semua orang percaya pasti memiliki "pengetahuan" yang sama. Dalam pembahasan sebelumnya kita telah melihat adanya kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan "pengetahuan" tersebut adalah alasan teologis dari mereka "yang kuat."⁴¹ Hanya saja Paulus pada bagian ini tidak memfokuskan pembicaraan kepada isi dari "pengetahuan" itu, tetapi kepada akibat yang ditimbulkan oleh orang yang merasa memiliki "pengetahuan" tersebut.⁴² Akibat atau hasilnya: "pengetahuan" menjadikan sombong. *Pengetahuan menjadikan sombong, tetapi kasih membangun.* Maka yang lebih penting daripada sekadar memiliki "pengetahuan" adalah memiliki "kasih" yang membangun.

⁴⁰Di sini Paulus memakai frasa *oidamen hoti* yang dipakai kembali di ayat 4. Frasa ini sering digunakan untuk mengajukan sebuah fakta terkenal yang telah diterima secara umum, lih. BAGD s.v. "Oida."

⁴¹Fee menolak adanya kemungkinan bahwa "pengetahuan" dalam surat 1 Korintus ini adalah paham *gnostik*. Menurutnya, hal ini merupakan suatu anakronis mengingat paham *gnostik* baru berkembang setelah abad ke-2 Masehi (*1 Corinthians* 365, catatan kaki no. 32).

⁴²Wendell L. Willis, *Idol Meat in Corinth: The Pauline Argument in 1 Corinthians 8 and 10* (Chico: Scholars, 1985) 73.

Selanjutnya Paulus mengatakan bahwa “pengetahuan” mereka bukanlah “pengetahuan” yang benar—sebagaimana yang seharusnya mereka ketahui—jika Allah tidak menjadi pusat hidup mereka. Ia membandingkan pengakuan mereka dengan pengakuan Allah. Kombinasi penggunaan kata *agapa* (*present tense*) dan *egnôstai* (*perfect tense*) pada ayat 3 sangat penting. Efek penggabungan kedua kata ini menunjukkan bahwa Allah telah mengenal mereka sebelum mereka dapat mengasihi Allah (bdk. Rm. 8:28). Murphy O’Connor berpendapat bahwa bahasa yang digunakan di sini adalah bahasa pemilihan.⁴³ Allah telah memilih mereka dan konsekuensinya adalah mereka mengasihi Allah. Kasih ilahi inilah yang harus dibagikan di antara orang-orang percaya.

Prinsip pertama di sini adalah kasih sebagai motivasi yang tertinggi. Meskipun mereka mengaku telah memiliki “pengetahuan” tetapi tanpa kasih itu tidak cukup. Hal ini paralel dengan solusi dalam perdebatan mengenai “karunia-karunia rohani” di pasal 12-14, di mana pusat struktur khiastik dalam argumentasi Paulus adalah kasih (pasal 13). Prinsip yang sama harus diaplikasikan di sini. Jika mereka mengaku telah memiliki “pengetahuan,” maka lebih dari itu seharusnya mereka memiliki kasih. Hanya dengan kesadaran bahwa mereka telah dikasihi Allah dan harus mengasihi saudara mereka yang lain, barulah mereka bisa ingat akan keberadaan saudara “yang lemah.” Sebagaimana kemudian dibahas pada ayat-ayat berikutnya, kasih inilah yang dapat memotivasi mereka sehingga rela melepaskan hak untuk pergi makan di kuil penyembahan berhala apabila ternyata hal itu menjadi batu sandungan bagi sesamanya.

b. Pertimbangan Teologis: Hanya ada satu Allah (8:4-6)

Setelah menekankan pentingnya kasih sebagai motivasi yang tertinggi, selanjutnya Paulus membahas pengertian teologis tentang Allah dan berhala-berhala. Ia membuka bagian ini dengan menyinggung hal *makan* “makanan yang dipersembahkan kepada berhala-berhala.” Tetapi sekali lagi, ia menunda untuk memberikan instruksi khusus tentang tindakan makan itu sendiri (baru di ayat 7 hal itu didiskusikan). Alasan penundaan itu kemungkinan besar adalah untuk memberi dasar pemikiran teologis guna memahami masalah yang pelik ini.

Seperti di bagian sebelumnya, di sini Paulus juga mengutip pernyataan jemaat Korintus: *berhala itu tidak ada apa-apanya di dalam dunia dan hanya ada satu Allah*. Pernyataan itu memiliki tendensi teologis kuat dan merefleksikan keyakinan Kristen. Paulus setuju dengan

⁴³“Freedom and Love” 23-24.

pernyataan tersebut dan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang hal ini. Menurut Fee, garis besar argumentasi Paulus ialah sebagai berikut:⁴⁴

Karena

Jikalau benar ada yang disebut allah-allah baik di surga ataupun di dunia	
Bahkan sekalipun ada banyak allah	(A)
Dan banyak tuhan	(B)
<i>Tetapi</i> bagi kita	
ada satu Allah (kontras dengan banyak allah)	(A')
yaitu Bapa	
dari siapa segala sesuatu ada	
dan kita bagi Dia	
dan satu Tuhan (kontras dengan banyak tuhan)	(B')
yaitu Yesus Kristus	
yang melalui siapa segala sesuatu ada	
dan kita melalui Dia	

Dari garis besar di atas kita melihat adanya kontras antara apa yang disebut banyak allah (A) dan tuhan (B), dengan Allah (A') atau Tuhan (B') orang Kristen. Dengan demikian, walaupun ada banyak berhala (dan itu benar, bdk. 8:10), kita memiliki Allah yang sesungguhnya. Dia adalah sumber hidup kita (dari atau melalui Dia segala sesuatu), tujuan hidup kita (kita bagi Dia), dan pengantara hidup kita (kita melalui Dia).

Paulus tidak sekadar menyebut satu Allah Bapa, tetapi juga menyertakan Tuhan Yesus Kristus dalam argumentasinya. Menurut Fee hal ini didasarkan pada keinginan Paulus untuk mengkonfrontasikan dua bentuk dasar agama Greco-Roman yang telah dimodifikasi dengan datangnya kultus-kultus dari Timur. Istilah "allah-allah" mengacu pada illah-illah tradisional. Di dalam literatur-literatur umumnya mereka disebut dengan istilah "allah-allah" tetapi jarang disebut sebagai tuhan. Sebaliknya istilah "tuhan-tuhan" menunjuk pada gelar yang biasa diberikan bagi illah-illah dari kultus-kultus misterius.⁴⁵

Memang sangat mungkin bahwa Paulus mengkonfrontasikan semua jenis illah para penyembah berhala. Walaupun demikian, kelihatannya Paulus juga memiliki tujuan lain dengan menyebut Tuhan Yesus Kristus. Jika di 1 Korintus 8:1-3 ia merefleksikan pemilihan Allah dan kemudian

⁴⁴Saya mengikuti garis besar Fee, tetapi menggunakan terjemahan saya sendiri; lih. Fee, *1 Corinthians* 372.

⁴⁵Ibid. 373.

di 8:11 Paulus membuat pernyataan langsung tentang karya penyelamatan Kristus, maka sangat mungkin dalam bagian ini ia ingin menekankan karya Kristus dalam penciptaan. Menurut Hanz Conzellman, permainan kata depan di sini penting.⁴⁶ Bapa adalah sumber (*ek*) dan tujuan (*eis*), menunjukkan bahwa Bapa adalah Pencipta kita dan Kristus adalah Sumber (*dia*) dan Pengantara (*dia*) yang turut mencipta.⁴⁷ Dengan dua kali memakai kata depan *dia* Paulus menyatakan bahwa Yesus ambil bagian dalam penciptaan. Jauh sebelum Dia datang ke dalam dunia untuk menebus manusia Yesus telah ada dan turut mencipta. Kristus adalah Tuhan Pencipta yang berkuasa dan lebih berkuasa dari segala tuhan yang lain.

Fakta di atas adalah dasar teologis bagi jemaat Korintus sehubungan dengan makan “daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala,” yaitu bahwa Allah yang mereka sembah di dalam Kristus adalah Allah yang benar, sumber dari segala sesuatu. Allah yang demikianlah yang telah menciptakan mereka, oleh karena itu hidup mereka bergantung penuh pada-Nya. Ia lebih berkuasa daripada allah-allah dan tuhan-tuhan yang lain yang tidak dapat memberikan kehidupan kepada mereka. Sebenarnya jika persembahan itu dimakan pun, mereka tidak akan dapat dipengaruhi oleh berhala-berhala tersebut karena Allah lebih berkuasa. Tetapi di samping hal itu, masih ada hal lain yang harus mereka pertimbangkan sebelum melakukan hal tersebut. Inilah yang akan dibahas lebih lanjut oleh Paulus.

c. Pertimbangan Praktis: Janganlah kita menyebabkan orang lain tersandung (8:7-13)

Di ayat 7 dan 8 Paulus mendiskusikan pertimbangan teologis tentang *makanan* itu sendiri. Paulus memulai dengan menjelaskan kesulitan petobat baru untuk membuat penilaian teologis yang sehat, dan kemudian membimbing “yang kuat” untuk menerapkan penilaian teologis mereka dalam interaksi dengan “yang lemah.”

Pada ayat pertama Paulus menjawab pernyataan spekulatif dari pihak “yang kuat” yang berkeyakinan bahwa semua orang memiliki “pengetahuan.” Tidak! Ada banyak petobat baru⁴⁸ yang tidak memiliki “pengetahuan” seperti mereka. Para petobat baru atau “yang lemah” ini masih memiliki kesulitan dengan masa lalu mereka. Mereka memiliki

⁴⁶A *Commentary on the First Epistle to the Corinthians* (terjem. James W. Leitch; Philadelphia: Fortress, 1969) 144.

⁴⁷Ibid. 144-145.

⁴⁸Lih. diskusi tentang identitas “yang kuat” dan “yang lemah.”

kecenderungan untuk berpikir bukan dalam pemikiran teologis monoteistik seperti yang dimiliki oleh “yang kuat,” tetapi beranggapan bahwa kuasa berhala-berhala itu sama dengan, atau bahkan lebih dari, kuasa Allah. Hati nurani mereka belum cukup bertumbuh untuk memberi penilaian yang sehat terhadap masalah ini.

Menurut H. Ridderbos, pemikiran Paulus tentang “hati nurani” umumnya menunjuk pada “pengenalan akan diri orang itu sendiri.” Artinya, hati nurani adalah kesadaran dalam diri manusia yang memimpin aktivitas moralnya. Dengan hati nurani ia menimbang tindak-tanduknya menurut ukuran penilaian ilahi.⁴⁹ Dari definisi tersebut kita dapat memahami bahwa hati nurani memerlukan suatu proses pertumbuhan. Seseorang yang baru percaya memerlukan waktu untuk dapat memiliki hati nurani yang mampu menilai apakah suatu tindakan adalah sesuai dengan kehendak Allah. Karena itu para petobat baru tersebut belum dapat melakukan penilaian sebagaimana mereka “yang kuat.”

Paulus melanjutkan dan memberi penilaian bahwa pada dasarnya makanan itu sendiri bersifat netral. *Makanan tidak akan membawa kita dekat kepada Allah.* Terjemahan kata kerja *paristēmi* dapat berarti “meletakkan di samping,” “menghadirkan (untuk persetujuan)” atau “membawa ke hadapan (seorang hakim).”⁵⁰ Dalam hal ini sulit bagi kita untuk menentukan arti yang tepat. Namun, sebagaimana diusulkan oleh Fee, setiap arti di atas mengandung pengertian bahwa makanan itu sendiri tidak mempengaruhi apa-apa dalam hubungan kita dengan Allah.⁵¹ Jadi Paulus memberikan penilaian teologisnya sehubungan dengan makanan itu sendiri, yakni makanan itu netral.

Pokok permasalahan yang lebih penting adalah sikap kita terhadap netralitas makanan. Ia menganjurkan: *Jika kita tidak makan kita tidak kekurangan, dan juga jika makan kita tidak berkelimpahan.* Baik urutan kata Paulus—yang mengemukakan lebih dulu pandangan mengenai *tidak makan*—maupun pernyataan sebelumnya yakni bahwa makanan *tidak akan membawa kita dekat kepada Allah*, menunjukkan bahwa Paulus lebih suka jika “yang kuat” tidak makan makanan itu (bdk. 8:13).⁵² Memang makanan itu pada dasarnya tidak mempengaruhi hubungan kita dengan Tuhan, namun jikalau makanan itu memberi dampak negatif pada mereka “yang lemah,” maka lebih baik kita tidak makan makanan tersebut.

⁴⁹Paul: *An Outline of His Theology* (terjem. John R. De Witt; Grand Rapids: Eerdmans, 1975) 288.

⁵⁰Jeremy Murphy O'Connor, “Food and Spiritual Gifts in 1 Cor. 8:8,” *Catholic Biblical Quarterly* 41 (April 1979) 296.

⁵¹Fee, *1 Corinthians* 382.

⁵²Perhatikan diskusi dalam catatan kaki no. 7.

Selanjutnya di ayat 9-12 Paulus lebih menegaskan hal ini. Dengan menggunakan bentuk imperatif secara tegas Paulus menasihatkan, "*Berhati-hatilah!*" Mereka "yang kuat" tidak boleh menjadi batu sandungan bagi orang yang baru percaya. Teladan mereka penting bagi yang lemah. Paulus memberi dua alasan untuk hal ini. *Pertama*, jika "yang kuat"—yang adalah model bagi "yang lemah"—makan di kuil berhala, orang yang baru percaya akan diteguhkan untuk makan di sana, tetapi dengan pengertian yang salah. Percobaan untuk melakukan hal itu sangat kuat dan nyata bagi mereka. Mereka harus ingat bahwa "yang lemah" juga memiliki status sosial yang sama dengan mereka.

Kedua, Paulus kemudian mengajukan argumentasi dalam konteks yang lebih luas, yakni oleh karena karya penyelamatan Kristus. Jika "yang kuat" memberi contoh buruk seperti itu sehingga membuat orang yang baru percaya kehilangan iman mereka, berarti mereka tidak menghiraukan kematian Kristus di kayu salib. Hal ini ditekankan kembali di akhir ayat 12 di mana ia menegaskan dengan menyatakan bahwa mereka juga berdosa kepada Kristus sendiri.

Akhirnya, pada ayat 13 Paulus memberikan kesimpulan yaitu: jika dengan menggunakan haknya untuk makan ia mengakibatkan seseorang tersandung, maka ia tidak akan makan daging untuk selamanya (bdk. 8:9). Ia menggunakan kalimat yang sangat tegas, "*Aku sama sekali tidak akan makan daging selama-lamanya.*" Dalam kalimat di atas ia menggunakan bentuk *emphatic future negative* (*ou mē phagō*) yang merupakan bentuk negatif yang sangat keras yang ia gabungkan dengan istilah "selamanya" (*eis ton aiōna*). Hal ini menjelaskan nasihatnya yang keras tetapi persuasif bahwa jika makan "daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala" membuat "yang lemah" tersandung lebih baik ia tidak makan. Dengan perkataan lain, walaupun "yang kuat" dapat memberikan berbagai argumentasi karena mereka merasa memiliki pengetahuan, tetapi dalam praktek pelaksanaannya, adalah lebih bijaksana jika mereka menuruti teladan Paulus untuk tidak melakukan hal itu.

KESIMPULAN

Ada dua kesimpulan yang bisa kita tarik dari diskusi ini. *Pertama*, berita utama 1 Korintus 8:1-13 adalah bahwa Paulus dengan sungguh-sungguh menasihatkan orang percaya di Korintus untuk tidak makan "daging yang dipersembahkan kepada berhala." Ia memberikan tiga prinsip pertimbangan sehubungan dengan hal ini, yakni: pertimbangan motivasi (8:1-13), pertimbangan teologis (8:4-6), dan pertimbangan praktis (8:7-13). Jika kita gabungkan semua pertimbangan Paulus tersebut, maka

kita dapat melihat argumentasinya yang sangat persuasif.⁵³ Benar bahwa orang Kristen dapat makan daging seperti itu tanpa mengalami apa-apa karena memang Allah kita lebih besar dari segala berhala tersebut. Kendati demikian, melihat bahaya yang lebih besar dan iman yang belum bertumbuh dari mereka “yang lemah,” adalah lebih baik apabila mereka tidak makan “daging yang telah dipersembahkan kepada berhala-berhala.” Dalam hal ini mereka “yang kuat” harus rela melepaskan hak mereka, dan ini hanya dapat dilakukan jika mereka dimotivasi oleh kasih Allah sendiri.

Kedua, “kontradiksi” sehubungan dengan argumentasi Paulus sebenarnya tidak ada. Bahkan segala unsur dalam bagian ini saling mendukung. Ia mengembangkan pendapatnya agar jemaat Korintus tidak makan “daging yang dipersembahkan kepada berhala” bukan hanya dalam perikop ini saja, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas. Melalui contoh dari kehidupannya di 9:1-27 Paulus menegaskan bahwa ia rela melepaskan begitu banyak haknya demi kepentingan orang lain agar mereka dapat mendengar Injil. Jadi Paulus menyarankan agar mereka “yang kuat” juga rela melepaskan hak mereka dengan tidak makan “daging yang telah dipersembahkan kepada berhala-berhala” supaya “yang lemah” tidak jatuh ke dalam dosa. Kemudian ia memperkuat argumentasinya dengan menjelaskan bahaya nyata dari praktek tersebut, yaitu dapat mengakibatkan mereka “yang kuat” jatuh ke dalam penyembahan berhala (10:1-22). Pada akhirnya, barulah ia mengembangkan ketiga pertimbangan prinsipil tadi, yakni motivasi, teologis, dan praktis, dalam konteks yang lebih luas yakni dalam hubungan sosial di 10:23-11:1.

⁵³Paulus menggunakan argumentasi serupa dalam 1 Korintus 7:40.